

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP *RETURN* SAHAM DIMODERASI *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI INDONESIA

Ageng Sefpri Pratama¹, Herman Paleni², Eri Triharyati³
Universitas Bina Insan
sefpribae@gmail.com, herman_paleni@univbinainsan.ac.id
eritriharyati@univbinainsan.ac.id

Received: 04-01-2025

Revised: 22-01-2025

Approved: 25-01-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return saham dengan ROA sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Sumber data laporan keuangan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan, sedangkan data inflasi dan suku bunga diperoleh dari data laporan Bank Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 83 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria perusahaan sektor energi yang sudah publish berdasarkan tahun IPO sebelum tahun 2018, dan melaporkan laporan keuangan tahunan lengkap per Desember 2019, serta telah memperoleh laba bersih secara berturut-turut pada periode 2019-2023, sehingga diperoleh 17 perusahaan yang memenuhi kriteria. Pengujian dilakukan dengan bantuan Eviews, model data panel di estimasi apakah termasuk common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect dengan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya setelah terpilih model, dilakukan pengujian regresi sebelum maupun sesudah dimoderasi ROA. Hasil penelitian menunjukkan, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hasil pengujian moderasi menunjukkan, menemukan ROA memiliki peran memperkuat hubungan inflasi terhadap return saham, namun ROA juga memiliki peran negatif antara hubungan suku bunga terhadap return saham, walaupun signifikan. Dengan demikian investor harus mempertimbangkan inflasi ketika mengevaluasi kinerja saham di sektor energi, serta tetap mempertimbangkan suku bunga.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga, Return Saham, Return On Asset

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis perusahaan menyebabkan perusahaan berusaha agar pengembalian saham perusahaan terus meningkat setiap tahunnya. Sebagai salah satu Lembaga yang terpercaya, Bursa Efek Indonesia berperan membantu emiten dan investor dalam perdagangan efek. Investor yang ingin melakukan investasi keuangan atau aset jangka panjang memiliki peluang berkat pasar modal yang menyatukan kepentingan emiten dan investor. Meski demikian, berdasarkan parameter dan atribut yang dipilih, pemilik dana mempunyai peluang untuk berpotensi menghasilkan uang (Jihan Mawaddah, 2024). Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai pasar modal untuk berbagai produk jangka panjang, sehingga membutuhkan permodalan yang cukup (Sopi, 2024)

Variabel makroekonomi termasuk inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang ditawarkan perbankan Indonesia semuanya berdampak pada kinerja saham. Penjelasan mengenai variabel mikro diberikan oleh rasio profitabilitas. Jika tingkat risiko dan imbal hasil sama persis, maka investor yang mengharapkan keuntungan besar atas investasinya akan berada dalam skenario risiko tinggi (Japlani et al., 2024). Pengembalian ekuitas yang dihasilkan suatu bisnis menentukan kinerja keuangannya. Investor perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini, jika membeli saham saat nilainya diperkirakan naik dan kemudian menjualnya saat turun, karena berkaitan dengan *capital gain*. Faktor eksternal dapat memberikan dampak positif maupun negatif

terhadap kinerja bisnis. Karena hubungannya yang erat dengan makroekonomi (Sopi, 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Japlani et al., (2024) inflasi berpengaruh terhadap return saham, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji t dan probabilitasnya yang signifikan untuk uji secara parsial, dan juga menunjukkan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang terbatas karena tidak signifikan. Hasil lainnya dari penelitian oleh Budiman et al., (2023), Sihombing, (2021), dan Ramadhani, (2023) bahwa, return saham dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi. Namun demikian temuan lain menyebutkan, *return* saham tidak terpengaruh oleh inflasi (Fadhilah et al., 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jihan Mawaddah, (2024), Ramadhani, (2023), menunjukkan bahwa *return* saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat bunga yang dihasilkan, yang berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et al., (2024), dan Ifdaniyah & Nurhayati, (2023), serta Jalil et al., (2021) bahwa, suku bunga yang dihasilkan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Melihat inkonsistensi dari hasil temuan-temuan penelitian ini, maka peneliti melakukan pada perusahaan sektor energi, dengan indikator kinerja keuangan dicerminkan melalui ROA sebagai variabel utama dalam pengambilan keputusan untuk melihat perbandingan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari penggunaan asetnya.

Kajian Literatur

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga meningkat secara konsisten dan teratur. Kenaikan harga satu atau dua komoditas tidak dianggap sebagai inflasi. Penting juga untuk diingat bahwa kenaikan harga yang bersifat musiman, mendahului peristiwa penting, atau hanya terjadi sekali dan memiliki dampak permanen yang kecil tidak dianggap sebagai inflasi, oleh karena itu diperlukan tren kenaikan yang stabil (Latumaerissa, 2017). Kecenderungan umum kenaikan biaya produk, yang menurunkan daya beli uang, dikenal sebagai inflasi. Kondisi makroekonomi yang terlalu panas seringkali menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika keadaan ekonomi menyebabkan permintaan terhadap suatu komoditas melebihi pasokan, maka harga secara keseluruhan akan naik (Ramadhani, 2023)

Suku Bunga

Tingkat bunga adalah biaya penggunaan uang yang telah dipinjam atau diinvestasikan. Salah satu hal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berinvestasi atau menabung adalah tingkat suku bunga. Tingkat bunga adalah proporsi pokok pinjaman yang harus dibayar kembali oleh peminjam kepada kreditur dalam jangka waktu tertentu. Pembayaran ini diberikan kepada kreditur sebagai imbalan atas peminjaman uang peminjam dari debitur (Zahra, 2024). Suku bunga, khususnya suku bunga kebijakan, menunjukkan posisi atau sikap kebijakan moneter Bank Indonesia. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi arus kas perusahaan dan membuat peluang investasi saat ini menjadi kurang menarik. Selain itu, perusahaan perlu menginvestasikan lebih banyak modal karena kenaikan suku bunga (Jalil et al., 2021)

Return Saham

Return saham adalah ketika investor mendapatkan kembali uangnya dengan harapan keuntungan yang diperoleh melebihi investasi awal. Salah satu hal yang

mendorong investor untuk berbicara satu sama lain adalah imbal hasil, yang juga merupakan imbalan atas keberanian mereka dalam mengambil taruhan berisiko. Dengan kata lain, imbal hasil (*yield*) adalah jumlah uang yang diperoleh investor dari pembelian asetnya (Jalil et al., 2021).

Return On Asset (ROA)

ROA didefinisikan sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan. Tingkat pengembalian seluruh aset perusahaan juga dikenal sebagai ROA. ROA menunjukkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan pendapatan dari asetnya. Persentase total aset suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dikenal dengan istilah *Return On Assets* atau ROA (Saefullah et al., 2018). Rasio pengembalian atas aset (ROA) berfungsi sebagai indikator tidak langsung seberapa baik suatu bisnis atau organisasi menghasilkan pendapatan dari asetnya. Karena rasio ROA merupakan metrik profitabilitas yang dapat menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka suatu institusi atau organisasi berhasil menghasilkan uang jika nilai ROA meningkat. Sebaliknya, rasio ROA yang rendah menunjukkan kinerja di bawah standar karena secara halus menunjukkan rendahnya tingkat profitabilitas bisnis (Imaduddin & Nursito, 2023)

Teori Signaling (*Signaling Theory*)

Teori sinyal digunakan oleh pihak manajemen untuk memberi gambaran kepada investor tentang perusahaan di masa depan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai tindakan manajemen yang dilakukan untuk melaksanakan keinginan pemilik. Pihak eksternal dapat memperoleh informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan. Paradigma teori sinyal menyatakan bahwa karena adanya asimetri informasi di antara pihak manajemen sebagai prinsipal dan investor sebagai agen, manajer perusahaan mengetahui lebih banyak tentang bisnis dan masa depannya dibandingkan orang luar. Hal ini mendorong pertukaran informasi di antara para manajer. Mengurangi asimetri pengetahuan dapat meningkatkan nilai bisnis. Salah satu caranya adalah dengan berkomunikasi (Murtaza & Aryani, 2021). Teori sinyal melihat bagaimana perubahan harga pasar mempengaruhi keputusan yang diambil investor berdasarkan pengetahuan tentang keadaan saham suatu perusahaan. Fokus teori sinyal pada informasi yang diungkapkan kepada publik baik positif maupun negatif akan berdampak pada pilihan investor. Mereka akan bertindak berbeda dalam menanggapi sinyal dari perusahaan (Melyani & Esra, 2021)

Teori stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan dapat berhasil jika berfokus pada pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Menurut teori pemangku kepentingan, suatu perusahaan harus memberi manfaat kepada para pemangku kepentingannya karena mereka berdampak pada kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan berhak mendapatkan pengetahuan tentang operasional bisnis yang berdampak pada organisasi. Berdasarkan teori pemangku kepentingan juga, suatu perusahaan harus berfungsi tidak hanya untuk keuntungannya sendiri tetapi juga untuk keuntungan seluruh pemangku kepentingannya, yang meliputi analis, pemegang saham, pelanggan, kreditor, pemasok,

masyarakat, dan pemerintah. Untuk meminimalisir potensi kerugian bagi pemangku kepentingan dan dampaknya terhadap operasional bisnis, manajemen bisnis akan mempertimbangkan hal ini saat merilis laporan keuangan. Namun teori pemangku kepentingan mempunyai kelemahan karena hanya berfokus pada teknik yang digunakan (Murtaza & Aryani, 2021). Teori pemangku kepentingan menjelaskan bagaimana kepentingan individu atau kelompok berdampak pada keputusan perusahaan. Menurut teori pemangku kepentingan, pemegang saham dan manajemen bersama-sama menghasilkan nilai perusahaan (Afif et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data dari laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan, sedangkan data inflasi dan suku bunga, diperoleh dari data laporan Bank Indonesia. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023, dengan jumlah perusahaan sektor energi 83 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan sektor energi yang sudah *publish* berdasarkan tahun IPO sebelum tahun 2018, dan melaporkan laporan keuangan tahunan lengkap per Desember 2019, serta telah memperoleh laba bersih secara berturut-turut pada periode 2019-2023, sehingga diperoleh 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Pengujian model data panel dilakukan untuk mengetahui estimasi model termasuk *common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model* menggunakan uji *Chow*, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (Ghozali & Ratmono, 2017). Selanjutnya setelah terpilih estimasi model, maka analisis dilanjutkan untuk menguji hipotesis, baik secara analisis regresi sebelum dimoderasi maupun sesuai dimoderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), dengan bantuan *software* Eviews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian estimasi model, menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) terpilih sebagai model terbaik. Adapun hasil pengujian hipotesis terlihat seperti tabel 1;

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Sebelum dimoderasi ROA

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	211.8149	42.64966	4.966391	0.0000
INFLASI	24.69106	7.650677	3.227303	0.0018
SUKU_BUNGA	-33.37467	10.79209	-3.092511	0.0027

Sumber : Data diolah menggunakan EViews, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 1, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap return saham perusahaan sektor energi, dengan nilai probabilitas yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 0,0018. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al., (2023) dan Sihombing, (2021), bahwa *return* saham dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Japlani et al., (2024) dan Ramadhani, (2023) bahwa, inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Namun demikian temuan ini

tidak mendukung penelitian Fadhilah et al., (2021), hasil penelitiannya menyebutkan *return* saham tidak terpengaruh oleh inflasi.

Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi berbagai variabel keuangan, termasuk *return* saham. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pendanaan perusahaan, sehingga dapat menekan profitabilitas dan mengurangi daya tarik investasi. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, belum ditemukan bukti empiris yang signifikan mengenai pengaruh langsung inflasi terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal dan stakeholder. Penelitian ini mendukung teori sinyal dan *stakeholder* dalam konteks pasar modal, khususnya pada sektor energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap *return* saham perusahaan sektor energi. Dari perspektif teori sinyal, inflasi, yang sering dikaitkan dengan kenaikan harga komoditas energi, berfungsi sebagai sinyal peluang bagi perusahaan energi untuk meningkatkan keuntungan di masa depan. Investor akan merespons sinyal ini dengan meningkatkan permintaan saham, yang mendorong harga saham dan *return* saham. Selanjutnya, dari perspektif teori *stakeholder*, inflasi memengaruhi berbagai *stakeholder* perusahaan energi. Kenaikan harga energi dapat membebani pelanggan, sementara kenaikan harga komoditas dapat meningkatkan pendapatan pemasok. Perusahaan energi perlu menyeimbangkan kepentingan seluruh *stakeholder* dalam menghadapi inflasi. Perusahaan dapat memberikan sinyal kepada *stakeholder* tentang strategi mereka dalam menghadapi inflasi, misalnya dengan menjaga stabilitas harga bagi pelanggan atau memberikan program kesejahteraan bagi karyawan.

Tabel 1, juga menunjukkan variabel suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *return* saham perusahaan sektor energi dengan nilai probabilitas adalah 0,0027, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05,. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmadewi & Badjra, (2024) dan Mourine & Septina, (2023), bahwa pengembalian saham secara signifikan dipengaruhi oleh suku bunga, namun sama dengan penelitian Ifdaniyah & Nurhayati, (2023) yang menyatakan bahwa, *return* saham tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini membuktikan suku bunga berfungsi sebagai sinyal kondisi ekonomi secara umum. Kenaikan suku bunga dapat mengindikasikan upaya bank sentral mengendalikan inflasi atau pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat, sehingga investor merespons sinyal ini dengan mengurangi investasi pada saham, termasuk saham energi, karena kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman perusahaan dan mengurangi daya tarik investasi pada saham dibandingkan instrumen pendapatan tetap. Koefisien regresi negatif mengkonfirmasi respons negatif pasar terhadap sinyal kenaikan suku bunga.

Selanjutnya, dari perspektif teori *stakeholder*, suku bunga mempengaruhi berbagai *stakeholder* perusahaan energi. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya produksi, yang dapat mempengaruhi harga energi bagi pelanggan atau upah karyawan. Perusahaan energi perlu menyeimbangkan kepentingan seluruh *stakeholder* dalam menghadapi perubahan suku bunga. Perusahaan dapat memberikan sinyal kepada *stakeholder* tentang strategi mereka dalam menghadapi tantangan suku bunga, misalnya dengan menjaga stabilitas harga bagi pelanggan atau melakukan efisiensi biaya produksi. Dengan demikian, investor dapat memahami bagaimana perusahaan mengatasi tantangan yang muncul akibat suku bunga, dan *stakeholder* dapat memahami bagaimana perusahaan melindungi kepentingan mereka.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Sesudah dimoderasi ROA

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	124.3975	9.820440	12.66721	0.0000
INFLASI*ROA	0.126069	0.260411	0.484116	0.6296
SUKU_BUNGA*ROA	-0.077588	0.134707	-0.575978	0.5662

Sumber : Data diolah menggunakan EViews , 2024

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang menguji pengaruh inflasi dan suku bunga sesudah dimoderasi ROA terhadap *return* saham. Nilai C sebesar 124,3975 ketika inflasi dan suku bunga tetap. Terkait nilai koefisien inflasi sesudah dimoderasi ROA sebesar 0,126069 berarti setiap kenaikan inflasi satu satuan maka variabel terikatnya naik sebesar 0,126069 satuan. Koefisien suku bunga sebesar -0,077588 menunjukkan bahwa, dengan asumsi suku bunga tetap maka variabel return saham turun sebesar 0,077588 satuan. Namun peran ROA dalam hubungan inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel *return* saham, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, model regresi sebelum dimoderasi ROA, hanya variabel inflasi yang mampu memengaruhi secara signifikan variabel *return* saham. Sedangkan sesudah dimoderasi ROA, baik itu inflasi maupun suku bunga tidak memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *return* saham. Tidak signifikannya ROA dalam memoderasi inflasi dan suku bunga hal ini bisa disebabkan karena pasar kurang memperhitungkan informasi ROA dalam *return* saham, atau ROA mungkin belum memberikan sinyal yang jelas di tengah kondisi ekonomi yang dinamis. Bisa juga investor di sektor energi lebih fokus pada faktor lain seperti harga komoditas. Oleh sebab itu, dengan hanya inflasi yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sehingga investor harus mempertimbangkan inflasi ketika mengevaluasi kinerja saham di sektor energi. Terkait pengaruh negatif suku bunga yang tidak signifikan secara statistik terhadap *return* saham, namun investor tetap harus mempertimbangkan suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, F. F., Malifah, A., & Sari, A. F. K. (2023). Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(1), 623–630.
- Budiman, M., Premana, V., & Maryadi, A. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Margin: Jurnal Lentera Managemen Keuangan*, 1(01), 9–17. <https://doi.org/10.59422/margin.v1i01.32>
- Fadhilah, S. A., Saladin, H., & Emilda, E. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada PT. Astra International Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(2), 236. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i2.6289>
- Febriyanto, Ali, K., & Azyasa, M. W. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Retrun Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 18(1), 131–137.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep dan

- Aplikasi dengan Eviews10) (II). Badan Penerbit Undip.
- Ifdaniyah, E., & Nurhayati. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Der, Roe, Roa Dan Eps Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3269–3278.
- Imaduddin, M. F., & Nursito, N. (2023). Pengaruh Suku Bunga BI dan Inflasi Terhadap Kinerja (ROA) Bank Umum Syariah. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1555–1562. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5003>
- Jalil, M., Sari, Y. N., & Susanti, N. (2021). Pengertian Return Saham pada perusahaan perbankan Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*, 10(2), 12–36.
- Japlani, A., Febriyanto, & Abadi, P. C. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Di BEI Tahun 2019-2021. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 4(2), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Jihan Mawaddah. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham yang Terdaftar di IDX-MES BUMN 17 Periode 2018-2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(2), 478–488.
- Latumaerissa, J. R. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>
- Mourine, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 10–20. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.12943>
- Murtaza, A., & Aryani, A. T. D. (2021). Pengaruh Volume Perdagangan, Laba Akuntansi, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Syariah Dimoderasi Pengungkapan ISR. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 2(2), 146–169. <https://doi.org/10.28918/jaais.v2i2.4493>
- Ramadhani, G. F. (2023). Pengaruh inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *JUMAD : Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(1), 141–150.
- Saefullah, E., Listiawati, & Abay, P. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada PT XI Axiata, Tbk dan PT Indosat Ooredoo, Tbk Periode 2011-2016 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal BanqueSyar'i*, 4(1).
- Sihombing, M. J. T. (2021). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Earnings Per Share, Net Profit Margin, Cash Flow From Operation To Debt, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Return Saham dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Con. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Sopi, S.-. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL CAPITAL : Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 16–28. <https://doi.org/10.33747/capital.v5i2.194>
- Sukmadewi, M. D., & Badjra, I. B. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, ROA Dan EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Batu Bara. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), 2363. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i12.p05>
- Zahra, F. A. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Return On Asset (ROA). 7(1), 190–196.